



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, misalnya persepsi, perilaku, dan tindakan dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini akan menghasilkan analisis tanpa menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2010, h. 6). Individu adalah penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendak. Individu bukan manusia korban fakta sosial, namun mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif di dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Bungin, 2007, h. 4).

Pada jenis penelitian kualitatif, kedudukan peneliti cukup rumit. Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian, yaitu sebagai perencana, analisis, dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Peneliti masuk dan hadir dalam uraian tulisannya, berbeda dengan kuantitatif di mana peneliti berjarak dengan tulisannya (Santana, 2010, h. 49).

Penelitian jenis kualitatif digunakan karena peneliti membutuhkan penjelasan untuk memahami secara kompleks dan rinci untuk menjawab rumusan masalah penelitian yaitu, bagaimana tiga fenomena jurnalisme investigasi masa depan diterapkan oleh Tempo dalam kasus Panama Papers?

Penjelasan tersebut hanya diperoleh dengan berbicara langsung dengan narasumber, pergi ke rumah atau tempat kerjanya, dan memperbolehkan mereka

untuk memberi tahu kisah mereka dengan membandingkannya pada ekspektasi dan pengetahuan peneliti dari literatur yang dibaca (Cresswell, 2007, h. 40).

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perilaku terhadap objek yang diteliti (Kountur, 2007, h. 105). Data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya data berupa kata-kata lisan atau tertulis, bukan angka. Laporan nantinya akan berisi kutipan-kutipan data untuk menggambarkan penyajian laporan tersebut (Moleong, 2010, h. 11). Penelitian sosial dengan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan meringkas berbagai situasi serta kondisi yang timbul dari hasil penelitian. Menurut Nyoman Dantes, penelitian yang bersifat deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan suatu fenomena secara sistematis melalui uraian fakta (2012, h. 51). Penelitian ini juga tidak diarahkan menguji hipotesis.

Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah post-positivistik. Paradigma post-positivistik menurut Kriyantono (2006, h. 51), secara ontologis dijelaskan sebagai realitas yang “*real*” diatur oleh kaidah-kaidah yang berlaku umum, di luar dunia subjektif peneliti, bisa diukur menggunakan standart tertentu, dan bebas dari konteks serta waktu.

Penelitian post-positivistik mendasarkan pada pandangan positifis berhubungan dengan masalah peramalan dan pengendalian, tetapi mencoba mengembangkan pemahaman berbeda tentang hal-hal lain untuk menjawab kritik yang dilontarkan kepada kelompok positivistik. Realitas objektif diyakini ada, tetapi hanya dapat didekati dan tidak dapat dipotret keseluruhannya. Post-

positivistik menggunakan berbagai metode dalam penelitian tetapi tetap menekankan hasil temuan (*discovery*) dan pembuktian teori (*theory verification*). Meskipun terdapat pengambilan posisi objektif namun akan ada interaksi penelitian dan partisipan yang akan mempengaruhi data post-positivistik untuk mendapatkan hukum-hukum umum pendekatan yang dipilih (Poerwandari, 2007, h. 37)

Peneliti menggunakan teori dan konsep dari komunikasi serta media massa terutama investigasi untuk diteliti dalam melihat apakah tiga fenomena investigasi masa depan telah diterapkan pada investigasi Tempo.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode studi kasus. Metode ini mengamati suatu fenomena yang terjadi mengenai suatu kelompok, organisasi, atau individu dalam kurun waktu tertentu. Robert K. Yin (2014, h. 1) menyatakan bahwa studi kasus adalah strategi yang cocok digunakan untuk pertanyaan pokok penelitian yang berkaitan dengan *how* dan *why*, jika penelitian hanya memiliki sedikit peluang mengontrol peristiwa yang akan diselidiki, dan fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) dalam konteks kehidupan nyata.

Pada penelitian studi kasus kontemporer, penelitian tentang fenomena jurnalisme investigasi masa depan pada Tempo termasuk dalam tipe kasus representatif. Yin dalam Bryman (2012, h. 70) menyebutkan tipe kasus representatif sama dengan mencontohkan kasus karena dengan tipe kasus ini subjek penelitian akan menjadi gambaran situasi dan kondisi yang biasa terjadi setiap harinya. Tipe kasus representatif biasa dipilih karena mampu

melambangkan kategori yang lebih luas dan tipe ini mampu menjawab pertanyaan penelitian tertentu.

Fenomena jurnalisme investigasi masa depan pada Tempo dalam penelitian ini menjadi contoh kasus yang dapat memberi gambaran mengenai apa saja fenomena yang terjadi dan berkembang pada jurnalisme investigasi Tempo di masa depan. Selain itu, dengan menjadikan kasus fenomena jurnalisme investigasi masa depan pada Tempo sebagai contoh kasus, peneliti juga mampu melambangkan kategori yang lebih luas mengenai fenomena jurnalisme investigasi masa depan yang melakukan kerjasama dengan media di seluruh dunia dalam melakukan produksinya.

Tahap kedua untuk melakukan studi kasus kontemporer adalah menentukan apakah penelitian studi kasus tersebut mengandung *single* atau *multiple case* (Yin, 2012, h. 7). Penelitian ini desain dari studi kasus yang digunakan adalah studi kasus tunggal atau *single case study* karena peneliti hanya meneliti satu organisasi media yaitu Tempo. Dengan studi kasus tunggal, peneliti harus melakukan eksplorasi mendalam pada aspek tertentu dari suatu fenomena tertentu.

Terakhir, dalam melakukan studi kasus kontemporer yaitu menentukan perlu atau tidak menggunakan teori demi membantu melengkapi langkah metodologi berikutnya. Dengan menggunakan teori, penelitian studi kasus akan lebih mudah dilakukan dibanding tidak menggunakan teori sama sekali. Dalam penelitian kualitatif-deskriptif teori menjadi alat penelitian sejak memilih dan menemukan masalah, membangun hipotesis, maupun melakukan pengamatan di lapangan sampai dengan menguji data (Bungin, 2007, h. 24). Metode studi kasus

secara umum menurut Robert K. Yin (2014, h. 23) merupakan metode studi kasus yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian bagaimana dan mengapa. Metode ini juga digunakan apabila konteks penelitian berada dalam kehidupan nyata.

Dedy Mulyana (2013, h. 201) menyebutkan studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. dalam studi kasus, peneliti harus mengkaji banyak data mengenai subjek penelitian. Berdasarkan hal itu, metode yang digunakan melibatkan berbagai sumber informasi mulai dari wawancara, pengamatan, penelaahan dokumen, serta survey data yang bertujuan untuk menguraikan kasus secara rinci.

Sementara Creswell (2007, h. 73) menyatakan studi kasus termasuk dalam penelitian kualitatif, peneliti mengeksplorasi satu atau beberapa kasus dari waktu ke waktu melalui perincian pengumpulan data secara mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi (observasi, wawancara, materi audiovisual, dokumen dan laporan) dan melaporkan deskripsi kasus tersebut.

Metode studi kasus dapat dibedakan dari jenis pertanyaan penelitiannya. Berdasarkan hal itu studi kasus tepat digunakan ketika penelitian bersifat deskriptif dengan pertanyaan penelitian berfokus pada “Apa yang telah terjadi?” atau digunakan pada penelitian yang bersifat eksplanatoris dengan pertanyaan penelitian “Bagaimana dan mengapa sesuatu bisa terjadi?” (Yin, 2012, h. 5).

3.3 Key Informan/Informan

Informan merupakan orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk membantu memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian

sebagai pendukung penelitian (Moleong, 2010, h. 132). Penentuan informan dalam penelitian menggunakan *purposive sampling* atau sampling bertujuan. Proses ini merupakan suatu strategi jika seseorang menginginkan agar dapat memahami sesuatu mengenai kasus-kasus terpilih tertentu tanpa membutuhkan generalisasi kepada semua kasus sejenis. Penelitian menggunakan *purposive sampling* dapat meningkatkan kegunaan informasi yang diperoleh dari *sample* yang sedikit.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan tim liputan Panama Papers. Peneliti kemudian memilih 2 orang informan yang memenuhi yaitu wartawan investigasi Tempo dalam kasus Panama Papers untuk mendapatkan data-data yang digunakan untuk melengkapi penelitian ini. Informan yang dipilih adalah:

1. Phillipus Parera

Phillipus Parera adalah Redaktur Pelaksana (redpel) Investigasi Tempo. Phillipus sudah 11 tahun berada di desk investigasi. Tugasnya adalah bertanggung jawab penuh atas hasil liputan serta temuan. Redpel memiliki tugas utama untuk mengkoordinir, menyeleksi, dan melakukan kontrol sesuai dengan kepentingan penerbitan. Phillipus memiliki wewenang penuh sebagai editor naskah yang diberikan oleh reporter. Phillipus menjadi penyeleksi informasi yang ada sebelum akhirnya di publikasikan. Reporter memiliki kewajiban untuk melakukan komunikasi data yang diperoleh di lapangan kepada Phillipus.

2. Wahyu Dhyatmika

Wahyu Dhyatmika merupakan Redaktur Pelaksana dari Pusat Peliputan Tempo. Tugasnya di proyek ini adalah sebagai editor bersama dengan Phillipus. Walaupun bukan dari desk Investigasi namun Wahyu di percaya untuk bergabung dalam tim investigasi laporan Panama Papers karena pengalaman sebelumnya dalam melakukan dan mengerjakan laporan investigasi.

Kedua informan dipilih karena pada saat penelitian dilakukan, keduanya terlibat langsung dalam proses liputan investigasi lintas negara yang dapat dijadikan kasus penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara atau teknik-teknik tertentu yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2006, h. 95). Terdapat tiga macam cara pengumpulan data untuk penelitian kualitatif, yaitu wawancara, observasi langsung, dan penelaahan terhadap dokumen tertulis (Suyanto, 2005, h. 186).

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi langsung, rekaman arsip. Ketiga teknik tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dan tanya jawab yang dimaksudkan demi mencapai tujuan tertentu. Peneliti akan menggunakan metode wawancara *open-ended* dimana peneliti dapat bertanya kepada informan tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka

mengenai peristiwa yang ada. Wawancara *Open-Ended* biasa disebut juga dengan wawancara tidak terstruktur, bersifat fleksibel dan memungkinkan informan untuk mereka ulang realita yang terjadi dan tidak hanya sekadar menjawab pertanyaan peneliti yang spesifik melainkan ikut berpikir mengenai situasi yang peneliti tanyakan (Yin, 2012, h. 12). Wawancara *Open-Ended* akan memberikan nilai informasi lebih apabila informan adalah informan kunci pada organisasi yang peneliti teliti, bukan informan biasa yang menjadi anggota di organisasi. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara langsung dan tidak langsung. Pada tanggal 12 Desember 2016 dan 10 Oktober 2016, peneliti mewawancarai Philipus Parera secara langsung di kantor Redaksi Tempo. Sedangkan wawancara tidak langsung pada 17 Desember 2016 dengan narasumber Wahyu Dhyatmika melalui telepon.

Oleh karena itu, agar mendapat informasi yang lebih mendalam dari informan kunci peneliti akan mewawancarai informan yang terkait langsung dan memiliki pengaruh besar dalam pengerjaan kasus investigasi Panama Papers di Tempo. Informan dipilih karena kemampuannya dalam bidangnya masing-masing.

2. Observasi

Observasi diartikan sebagai kegiatan peninjauan yang fokus terhadap aktivitas manusia, lingkungan, atau peristiwa yang sebenarnya terjadi (Yin, 2012, h. 11). Sedangkan observasi menurut Bungin (2013, h. 143) diartikan sebagai metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data

penelitian. Data tersebut dapat diamati oleh peneliti. Bungun memilih kata 'diamati' karena menurutnya observasi mengutamakan panca indra mata sebagai alat bantu utama.

Menurut Bungin (2007, hal. 115) terdapat tiga bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipan, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yang berarti teknik pengumpulan datanya melalui pengamatan terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan, serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan (Prastowo, 2011, h. 220).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan bukan ketika para narasumber dan tim investigasi mengerjakan laporan Panama Paper tetapi dengan cara ikut dalam kegiatan tugas keseharian mereka dalam pengerjaan laporan investigasi. Peneliti ikut serta dalam kegiatan yang berhubungan dengan penelitian untuk mendapatkan gambaran yang akurat dan *real* tentang tiga fenomena jurnalisme investigasi masa depan. Sehingga dengan demikian akan muncul pemahaman yang lebih lengkap bagaimana jurnalis menangkap realitas *real* di lapangan dan kemudian mengemasnya ke dalam bentuk tulisan sesuai temuan dan pembagian *job* masing-masing.

3. Rekam Arsip

Tahap selanjutnya adalah rekaman arsip yaitu sebuah informasi yang tersimpan di media seperti rekaman elektronik, perpustakaan, artikel, termasuk disini media koran dan televisi (Yin, 2012, h. 12).

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka data rekaman arsip dapat diperoleh melalui pengumpulan data dari pihak redaksi investigasi Tempo, melalui studi kepustakaan baik berupa dokumen atau arsip-arsip tertulis lainnya. Selain itu terdapat tambahan arsip berupa video rekaman dialog dengan ketua ICIJ, Hamish Boland Rudder dan Wahyu Dhyatmika.

Peneliti akan menggunakan data primer, yaitu data utama yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama (Suryabrata, 2012, h. 39). Data primer yang digunakan wawancara dengan wartawan investigasi Tempo yang terlibat dalam proyek Panama Papers. Peneliti juga menggunakan beberapa data sekunder sebagai pelengkap, seperti informasi kasus di media massa lain dan literature-literatur terkait.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai teknik menguji keabsahan data. Menurut Yin (2012, h. 13) triangulasi merupakan kegiatan membangun bukti-bukti yang ada menjadi satu garis yang menuju ke suatu kesimpulan. Hal ini membuat data yang peneliti temukan menjadi kuat. Untuk menguji keabsahan hasil penelitian adalah melakukan triangulasi sumber data, metode, teori, dan (Bungin, 2007, h. 264).

Menurut Dwidjowinoto (dikutip dalam Kriyantono 2006, h. 71-73), beberapa macam triangulasi tersebut diantaranya:

1. Triangulasi Sumber

Membandingkan atau melakukan pengecekan ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang disampaikan informan pertama dengan informan lainnya.

2. Triangulasi Teori

Menggunakan dua atau lebih teori untuk dipadu. Maka diperlukan rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap agar hasilnya komprehensif.

3. Triangulasi Metode

Mengecek keabsahan data atau temuan riset. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan memanfaatkan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Karena dalam penelitian ini akan mewawancarai lebih dari satu narasumber, untuk melakukan pengecekan dan perbandingan data yang didapat dari masing-masing narasumber. Sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis dan mendapatkan hasil yang lebih akurat.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Patton (1980, dalam Meleong 2010, h. 280) merupakan proses mengaur urutan dalam mengorganisasikannya ke dalam pola, teori, dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Abdurrahman (2011, h. 145) analisis data merupakan cara melaksanakan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan dengan melakukan upaya pengolahan data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat mudah dipahami dan

bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berhubungan dengan penelitian.

Selanjutnya Bungin (2007, h. 237) membagi lima alur dalam proses analisis data studi kasus, yaitu:

(1) menemukan domain-domain analisis, (2) domain analisis dipetakan sebagai domain tunggal atau domain ganda, (3) apabila domain tunggal, maka studi kasus dapat dilakukan dengan mendeskripsikan domain itu berdasarkan fenomena vertikal (seperti sejarah, perkembangan fenomena, struktur fenomena), maupun fenomena horizontal (seperti dinamika dan perubahan fenomen, perpindahan antar status yang terjadi dari orang-orang dalam studi kasus ini) (4) apabila domain ganda maka studi kasus dapat dilakukan selain menjelaskan fenomena tunggal, juga menjelaskan hubungan-hubungan antar domain.

Analisis data dalam penelitian ini, akan dimulai dengan menentukan ranah analisis yaitu dalam ranah media khususnya hasil investigasi The Panama Papers pada Tempo. Lalu melakukan pengujian pada data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi langsung dan rekaman arsip. Selanjutnya peneliti mengkategorikan bahwa studi kasus mengenai tiga fenomena jurnalisme investigasi masa depan dalam kasus Panama Papers di Tempo merupakan domain tunggal. Sehingga penulis akan menyusun penelitian ini hingga membentuk laporan naratif yang mendeskripsikan dengan dukungan teori yang bersumber dari buku, mengetahui sejarah, perkembangan serta tiga fenomena jurnalisme investigasi masa depan dalam kasus Panama Papers di Tempo. Selanjutnya ditarik kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.